
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Muhammad Hendri¹

¹STAI Al-Azhar Pekanbaru; Indonesia

muhammadhendri25@gmail.com

Correspondence E-mail*; muhammadhendri25@gmail.com

WhatsApp Number*; 0853-7163-9011

Submitted:

Revised:

Accepted:

Published:

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Pembelajaran PAI efektif apabila tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai dan keteladanan.

Kata Kunci

Pembelajaran PAI; Pendidikan Karakter; Nilai Keislaman

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen fundamental dalam sistem pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kedudukan PAI dalam kurikulum nasional tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia. Dalam konteks ini, PAI memiliki mandat strategis bukan hanya dalam pengembangan dimensi spiritual, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Pembelajaran PAI tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berkesinambungan. Melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah pribadi maupun sosial (Majid & Andayani, 2017; Muhaimin, 2018). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari

capaian kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Secara normatif-teologis, pendidikan dalam Islam memiliki orientasi yang kuat terhadap pembentukan akhlak. Al-Qur'an menegaskan pentingnya nilai keadilan, kebajikan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl [16]: 90 yang memerintahkan keadilan dan ihsan serta melarang perbuatan keji dan permusuhan. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam, diarahkan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Rasulullah saw. menegaskan misi utama diutusnya beliau melalui sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini memperkuat pandangan bahwa dimensi akhlak merupakan inti dan tujuan utama pendidikan Islam (Nata, 2016).

Dalam perspektif pedagogis, PAI memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter religius peserta didik, yang mencakup sikap taat beribadah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta kepedulian sosial. Pendidikan karakter religius melalui PAI menjadi semakin penting di tengah kompleksitas kehidupan modern yang ditandai oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan nilai dan budaya yang cepat (Daradjat, 2017). Kondisi ini menuntut pembelajaran PAI tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Namun demikian, berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Pembelajaran PAI masih sering didominasi oleh pendekatan kognitif dan hafalan, dengan penekanan pada penguasaan materi ajar semata, sehingga proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter belum berjalan secara optimal (Mulyasa, 2018; Zubaedi, 2015). Pembelajaran yang bersifat satu arah, kurang reflektif, serta minim keteladanan dan pembiasaan nilai, berpotensi menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik dengan perilaku religius yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan media digital turut membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Akses yang luas terhadap informasi, budaya populer, dan media sosial sering kali menghadirkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajaran PAI untuk mampu beradaptasi dan berperan sebagai filter nilai serta pedoman moral bagi peserta didik (Hidayat &

Suyadi, 2020; Suyanto & Jihad, 2019). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, dialogis, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari konteks implementasinya di sekolah, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Diperlukan kajian empiris yang komprehensif untuk memahami bagaimana pembelajaran PAI dilaksanakan dalam praktik serta sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai upaya memberikan rekomendasi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual (Tilaar, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta makna yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara holistik, alamiah, dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Creswell, 2018).

Jenis penelitian lapangan digunakan karena data utama diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi dengan subjek penelitian dan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan penelitian lapangan, peneliti dapat menangkap dinamika pembelajaran PAI secara langsung, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, serta nilai-nilai religius yang diinternalisasikan selama proses pembelajaran.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah menengah di Indonesia yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembelajaran PAI yang berjalan secara rutin, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan peserta

didik. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Guru PAI dipilih karena memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih karena menjadi pihak yang secara langsung mengalami proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran PAI di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, meliputi metode yang digunakan guru, interaksi antara guru dan peserta didik, serta suasana pembelajaran yang tercipta. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di dalam kelas tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data yang lebih rinci mengenai pandangan, pengalaman, dan pemahaman subjek penelitian terhadap pembelajaran PAI dan perannya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan jawaban informan (Sugiyono, 2020).

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, sekaligus untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik ini, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi.

TEMUAN DAN DISKUS

Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis ke dalam seluruh materi pembelajaran. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi berupaya mengaitkan konsep akidah, akhlak, dan ibadah dengan realitas kehidupan peserta didik. Pengintegrasian ini dilakukan melalui metode diskusi kontekstual, pemberian contoh kasus kehidupan sehari-hari, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dan pengalaman nyata peserta didik (Majid & Andayani, 2017).

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif sebagai model (role model) dalam menampilkan perilaku religius, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan sikap santun dalam berinteraksi. Keteladanan ini diperkuat dengan pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan sikap saling menghormati, serta penanaman nilai tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terinternalisasi dalam budaya sekolah.

Hasil wawancara mendalam dengan peserta didik menunjukkan adanya perubahan sikap yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI. Peserta didik mengungkapkan peningkatan kesadaran beribadah, kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas sekolah, serta tanggung jawab terhadap tugas akademik dan sosial. Selain itu, beberapa peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan modern, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis nilai memiliki pengaruh signifikan terhadap ranah afektif dan perilaku peserta didik (Lickona, 2013;

Zubaedi, 2015).

Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut disajikan tabel ringkasan hasil penelitian:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Karakter Peserta Didik

Aspek Pembelajaran PAI	Temuan di Lapangan	Dampak terhadap Peserta Didik
Integrasi Al-Qur'an dan Hadis	Nilai akidah, akhlak, dan ibadah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari	Pemahaman religius lebih kontekstual
Metode Pembelajaran	Diskusi, keteladanan, dan pembiasaan	Meningkatkan internalisasi nilai
Peran Guru PAI	Sebagai pendidik dan teladan	Penguatan sikap disiplin dan santun
Respons Peserta Didik	Peningkatan kesadaran beragama	Perilaku religius lebih konsisten
Lingkungan Sekolah	Mendukung budaya religius	Pembentukan karakter berkelanjutan

Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada orientasinya terhadap internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan (Muhaimin, 2018; Nata, 2016). Pembelajaran PAI tidak dapat diposisikan sekadar sebagai penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai proses transformasi nilai yang berdampak pada perilaku peserta didik.

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, khususnya QS. An-Nahl [16]: 90 serta hadis tentang penyempurnaan akhlak, memberikan landasan normatif dan teologis yang kuat dalam pelaksanaan pembelajaran. Landasan ini membedakan pembelajaran PAI dari pendidikan karakter secara umum, karena PAI memiliki dimensi spiritual-transendental yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pendidikan karakter secara umum (Lickona, 2013; Mulyasa, 2018), penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam PAI memiliki kekhasan, yaitu keterpaduan antara aspek normatif-teologis dan pedagogis. Pendekatan ini menjadikan PAI tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai sosial yang semakin kompleks (Hidayat & Suyadi, 2020; Suyanto & Jihad, 2019).

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis nilai mampu menjadi

instrumen strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari hasil evaluasi akademik, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan secara kontekstual dan berbasis nilai-nilai keislaman memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif, tetapi juga sebagai kekuatan pedagogis yang memperkuat proses internalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran PAI yang mengaitkan materi akidah, akhlak, dan ibadah dengan realitas kehidupan peserta didik terbukti mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kesadaran beragama, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pendidikan nilai yang berorientasi pada pembentukan kepribadian dan karakter.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan dan pembiasaan. Lingkungan sekolah yang mendukung budaya religius turut memperkuat efektivitas pembelajaran PAI, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan dan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pendekatan yang holistik, partisipatif, dan relevan dengan dinamika kehidupan peserta didik di era modern. Pembelajaran PAI harus mampu merespons tantangan globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam sebagai pedoman moral. Dengan pendekatan tersebut, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah, tetapi menjadi fondasi strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh, beriman, berakhlak mulia, serta mampu berperan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hidayat, N., & Suyadi. (2020). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 221–236. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.221-236>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Kencana.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Menjadi guru profesional di era global*. Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis*. Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.